

SMB:.....

Nama :

Kelas :

Mimpi Ratu Mahamaya

Lebih dari dua ribu lima ratus tahun yang lalu, di India utara, di kaki gunung Himalaya, terdapat sebuah kerajaan yang kaya raya, yaitu kerajaan dari Suku Saky dengan Ibu kota Kapilavasthu (*Baca Kapilawastu) Kerajaan ini di perintah oleh Raja Suddhodana yang bijaksana, didampingi permaisurinya yang cantik dan baik budi, Ratu Mahamaya.

Suatu malam, Ratu Mahamaya bermimpi, seekor Gajah Putih yang memiliki enam buah taring (gading) dan membawa sekuntum bunga teratai di belalainya mengelilingi Ratu Mahamaya yang sedang berbaring di dipan sebanyak 3 kali. Setelah mengelilinginya gajah tersebut memasuki perut Ratu Mahamaya dari sebelah kanan. Beberapa saat kemudian Ratu Mahamaya hamil



SMB:.....

Nama :

Kelas :

Kelahiran Pangeran Siddharta

Sepuluh bulan kemudian di bulan vaisak Ratu mohon perkenan dari raja untuk dapat bersalin di rumah orang tuanya di Devadaha (*Baca Dewadaha). Dalam perjalanan pulang ke rumah orang tuanya di Devadaha, tepatnya di Taman Lumbini, Ratu Mahamaya merasa akan segera melahirkan. Dengan berpegangan pada batang Pohon Sala yang merunduk, sambil berdiri, Ratu Mahamaya melahirkan seorang bayi laki-laki, tepat pada saat Purnama Sidhi, di Bulan Waisak 623 SM.



Bayi itu langsung dapat berjalan 7 langkah ke arah Utara dan sebelum kakinya menyentuh tanah, dari dalam bumi muncul setangkai bunga Teratai tempat kaki berpijak. Pada langkah yang ke-7, bayi itu lalu berseru:

**“ Akulah Pemimpin dalam dunia ini,
Akulah Tertua dalam dunia ini,
Akulah Ter-Agung dalam dunia ini,
Inilah kelahiran-Ku yang terakhir,
Tiada lagi tumimbal lahir bagi-Ku.”**

Ratu Mahamaya lalu menggendong bayinya dan membawa pulang ke istana. Kelahiran bayi itu (Seorang Bodhisatta) ditandai dengan bumi bergetar, bunga-bunga bermekaran, burung-burung berkicau dan terdengar nyanyian surgawi.

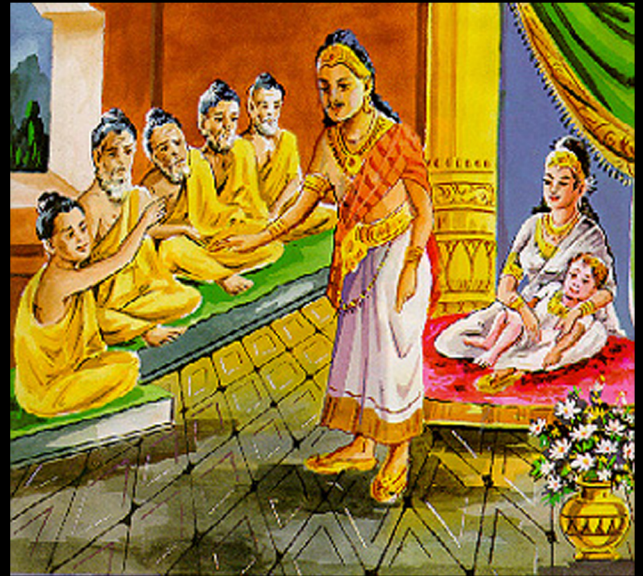
SMB:.....

Nama :

Kelas :

Ramalan Pertapa

Raja menyambut dengan penuh bahagia kelahiran puteranya. Banyak pertapa datang memberikan hormat, ada seorang pertapa bernama Asita, beliau memperhatikan 32 tanda dari seorang “Mahapurisa” (Orang Besar). Ia meramalkan bahwa kelak Pangeran Siddhattha akan meninggalkan istana dan menjadi Seorang Buddha atau menjadi Raja Besar. Setelah memberi hormat, pertapa Asita tertawa gembira dan menangis. Ia bergembira karena Calon Buddha telah lahir ke dunia ini dan ia menangis karena usianya yang sudah lanjut, sehingga tidak dapat menerima Ajaran dari Seorang Buddha.



SMB:.....

Nama :

Kelas :

Masa Kanak-kanak Pangeran Siddharta

Pangeran Siddharta adalah anak yang penuh metta (Cinta Kasih). Juga penyayang kepada semua makhluk.

Pangeran Siddharta adalah anak yang pandai dan cerdas. Semua guru yang mengajarkan berbagai macam ilmu kepada Pangeran Siddharta merasa sangat heran karena Sang Pangeran cepat sekali dapat memahami segala pelajaran yang diberikan.



SMB:.....

Nama :

Kelas :

Masa Remaja Pangeran Siddharta

Sejak kecil, Raja mengundang guru-guru yang terbaik di kerajaan untuk mendidik Pangeran Siddharta dalam bidang Seni, ilmu pengetahuan dan ketangkasan, seperti menunggang kuda dan memanah.



Ayahnya menginginkan agar Pangeran Siddharta menjadi seorang Raja Besar yang kuat dan bijaksana. Pangeran Siddharta tumbuh menjadi Pemuda yang cakap, pandai, bijaksana dan penuh kasih sayang .



SMB:.....

Nama :

Kelas :

Pernikahan Pangeran Siddharta dan Dewi Yasodhara



Setelah dianggap dewasa, Raja menginginkan Pangeran Siddharta mempunyai istri. Beliau mengadakan pesta besar dengan mengundang gadis-gadis cantik di kerajaan. Diantara sekian banyak gadis cantik yang menghadiri pesta itu, Pangeran Siddharta jatuh hati kepada seorang gadis bernama Putri Yasodhara.

Beliau kemudian menghadiahkan sebuah kalung kepada sang putri. Tidak lama kemudian, Pangeran Siddharta dan Putri Yasodhara menikah. Raja lalu membangun 3 buah istana yang megah untuk mereka berdua, yaitu Istana Musim Panas, Istana Musim Dingin dan Istana Musim Penghujan. Mereka berdua hidup bahagia di dalam istananya yang amat indah.



SMB:.....

Nama :

Kelas :

Empat Peristiwa

Pada suatu waktu, Pangeran Siddharta meminta izin ayahandanya, Raja Suddhodana untuk melihat keadaan luar istana. Pangeran merasa tidak bahagia dengan kehidupannya di dalam istana, ia meras seperti seorang tahanan dan terpisah dari dunia luar. Raja Suddhodana akhirnya mengizinkan Pangeran Siddharta untuk keluar istana, dengan didampingi oleh seorang kusir bernama Channa dan kudanya yang bernama Kanthaka.



Di perjalanan, Pangeran Siddhartha melihat 4 peristiwa, orang tua, orang sakit, orang meninggal dan pertapa. Keempat peristiwa itu sangat mengganggu pikiran Pangeran Siddharta. Semenjak kejadian itu, Pangeran Siddharta bertekad ingin mencari jalan untuk mengatasi usia tua, sakit dan kematian, serta baru akan kembali ke Kapilavasthu bila sudah berhasil menemukan jalan untuk melenyapkan penderitaan itu.

SMB:.....

Nama :

Kelas :

Meninggalkan Istana

Dengan tekad Pangeran Siddharta mencari jalan untuk menyepkan penderitaan, akhirnya Pangeran Siddharta memutuskan untuk meninggalkan istana demi mencari jalan untuk menyepkan penderitaan. Dengan berat hati, Pangeran Siddhattha meninggalkan istrinya yang tercinta, Putri Yasodara dan anaknya Rahula yang baru saja lahir.

Hingga pada suatu malam, di saat semua orang tertidur lelap, Pangeran Siddharta pergi meninggalkan keduanya. Pangeran Siddharta meninggalkan istana dengan menunggang seekor kuda putih, Kanthaka, yang diikuti oleh kusirnya, Channa. Pada saat itu, Purnama Sidhi, di bulan Asdha. Beliau ketika itu berumur 29 tahun. Pangeran Siddharta melepaskan semua perhiasan yang melekat dan memberikannya kepada Channa untuk dikembalikan kepada keluarganya di istana.

Kemudian ia memotong rambutnya dengan pisau. Sisa rambut yang sepanjang dua anguli (anguli = inci) tidak akan bertambah panjang lagi selamanya. Sejak saat itulah Pangeran Siddharta menjadi seorang pertapa.



SMB:.....

Nama :

Kelas :

MENCARI KEBENARAN

Dalam usahanya mencari jalan untuk melenyapkan penderitaan. Pertapa Siddharta belajar kepada guru-guru terkemuka, Alara Kalama dan Uddaka Ramaputta. Kemudian, Beliau bertemu dengan lima orang pertapa yaitu Bhaddiya, Vappa, Mahanama, Assaji dan Kondanna yang menemani dan melayaninya di Hutan Uruvela. Pertapa Siddharta menyiksa diri dengan hanya makan dari biji-bijian yang terbawa angin dan menempel dibibirnya. Akhirnya, badannya menjadi sangat kurus dan lemah. Pertapa Siddharta menyiksa diri selama enam tahun lamanya. ... akhirnya Beliau menyadari bahwa menyiksa diri dengan tubuh lemah tidak akan mencapai pencerahan.



SMB:.....

Nama :

Kelas :

MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA

Dalam posisi meditasi, Pertapa Siddharta bertekad: "Walaupun kulit, tulang dan darah-Ku mengering, Aku tidak akan bangun dari posisi-Ku ini, sebelum Aku mencapai Penerangan Sempurna, sehingga semua makhluk terbebas dari penderitaan."

Para Dewa menyambut dengan rasa haru dan bahagia tekad dari Pertapa Siddharta itu, tetapi ... Ada satu kekuatan jahat, Mara (Mara adalah perwujudan dari tiga akar kejahatan: keserakahan, kebencian dan kebodohan di dalam diri kita sendiri), yang merasa amat marah.



Mara beserta pasukannya menyerang Pertapa Siddharta dengan hujan badai disertai angin kencang dan halilintar yang menggelegar tidak henti-hentinya. Mara terus menyerang Pertapa Siddharta dengan berbagai cara, tetapi Beliau tetap tenang menghadapinya. Serangan Mara yang hebat itu berubah menjadi bunga-bunga yang indah dan berjatuh di kakinya.

Tepat pada saat Purnama Sidhi, di Bulan Waisak, tahun 588 SM, Pertapa Siddharta mencapai "Penerangan Sempurna". Dan menjadi SAMMA-SAMBUDHA". Di bawah pohon

Bodhi, di Bodhgaya, pada usia 35 tahun.

Bumi bergetar, seluruh alam semesta bersuka cita karena seorang Guru Agung telah lahir ke dunia ini.

Peristiwa ini diperingati sebagai Hari Suci Waisak (Vesakha Puja).

SMB:.....

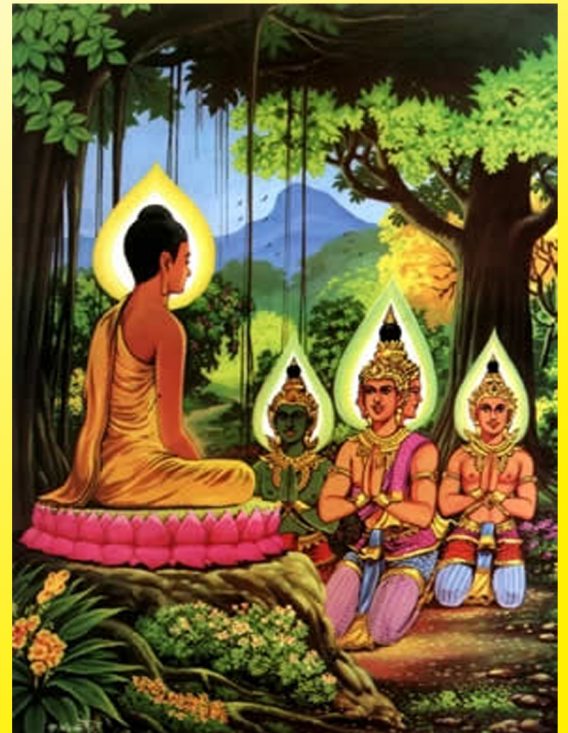
Nama :

Kelas :

Pembabaran Dhamma Pertama

Atas permohonan Dewa Agung bernama Brahma Sahampati dan demi Kasih Sayang-Nya kepada semua mahluk, Buddha berkenan mengajarkan Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya.

Beliau lalu mencari dan menemui lima pertapa, di Taman Rusa Isipatana, Benares. Disinilah Buddha memberikah khotbah untuk pertama kalinya, yang disebut dengan “Pemutaran Roda Dhamma” (Dhammacakkapavattana Sutta), saat itu Purnama Sidhi di Bulan Asadha.



Peristiwa itu dikenal dengan Hari Suci Asadha (Asalha Puja).

SMB:.....

Nama :

Kelas :

Magha Puja



Saat Purnama Sidhi, di bulan Magha, ketika Buddha berada di Veluvanarama (*Baca Weluwanarama), Rajagaha, berkumpul 1250 bhikkhu yang telah mencapai Tingkat Kesucian Tertinggi (Arahat). Mereka berkumpul tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, ditahbiskan oleh Buddha sendiri dengan ucapan “Ehi bhikkhu”, saat itu Buddha memabarkan “Ovada Patimokkha.” Peristiwa itu dikenal dengan Hari Suci magha (Magha Puja)

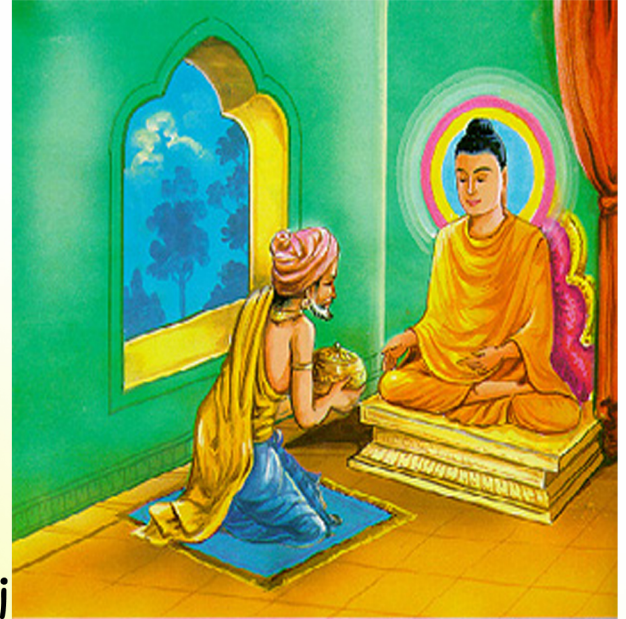
SMB:.....

Nama :

Kelas :

MASA VASSA

Pada musim penghujan, para bhikkhu menjalani masa Vassa selama tiga bulan di dalam vihara. Setelah masa Vassa di bulan Kathina, umat berdana empat kebutuhan pokok (ubah, obat-obatan, makanan dan tempat berteduh) kepada Buddha dan para bhikkhu. Peristiwa ini dikenal dengan Hari Suci Kathina (Kathina Puja).



Kemudian Buddha pergi ke Surga Tavatimsa (*Baca Tawatimsa) untuk mengajarkan "Abhidhamma Pitaka kepada Ibu-Nya (yang telah menjadi Dewa di Surga Tusita dan turun ke Surga Tavatimsa) dan para dewa.

Setelah mengajarkan Abhidhamma selama tiga bulan, Buddha turun kembali ke dunia dengan diiringi oleh para Dewa dan Maha Brahma. Ketika itu Buddha disambut oleh para Bhikkhu dan umat-Nya dengan penuh rasa hormat.



SMB:.....

Nama :

Kelas :

PARINIBBANA

Menjelang Parinibbana Buddha berbaring di antara dua Pohon Sala kembar di Kusinara. Para Dewa menaburkan bunga-bunga dan serbuk kayu cendana yang harum untuk memberikan penghormatan yang terakhir.



Seketika bumi bergetar, halilintar sambar menyambar, dan seluruh alam semesta berduka. Buddha mencapai Parinibbana pada usia 80 tahun di saat Purnama Sidhi, di bulan Waisak, 543 SM.